

Pengaruh Implementasi IFRS Dalam Indeks *Gray* Terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan

Muhammad Mursyid Pradipta Fajar Ratmoyo^{1*}, Wahyono²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

*email: adippradipta08@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

IFRS;
Profitability
Gray Index;
Gray Leverage
Index; Gray
Index of Firm
Size; Public
Stock Portion
Gray Index

This research aimed to examine the effect of IFRS implementation on gray index on financial disclosure. While, gray index was refereed to profitability, leverage, firm size and stock portion during 2011, and 2017-2020. The research was quantitative. Moreover, the population was Basic Industrial and Chemical Manufacturing Companies which were listed on IDX during 2011-2020. Furthermore, the data collection technique used purposive sampling. In line with, there were 13 companies as sample. In addition, the data analysis technique used multiple linear regression with SPSS. The research result concluded gray index (profitability) did not affect financial disclosure. Meanwhile, gray index (leverage) had positive effect on financial disclosure. On the other hand, gray index (firm size) did not affect financial disclosure. Likewise, gray index (stock portion) did not affect financial disclosure.

ABSTRAK

Kata Kunci:

IFRS; Indeks
Gray
Profitabilitas;
Indeks Gray
Leverage; Indeks
Gray Ukuran
Perusahaan;
Indeks Gray
Porsi Saham
Publik

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh implementasi IFRS dalam indeks gray terhadap pengungkapan laporan keuangan. Indeks gray yang digunakan dengan menghitung rasio profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan porsi saham pada tahun 2011 dan 2017-2020. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI dari tahun 2011-2020. Berdasarkan metode purposive sampling, sampel yang diperoleh adalah sebanyak 13 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dan SPSS. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa indeks gray profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan. Indeks gray leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keuangan. Indeks gray ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan. Indeks gray porsi saham public tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan memiliki informasi yang rinci dan menyeluruh mengenai perekonomian perusahaan. Informasi laporan keuangan yang baik adalah informasi yang berkualitas dan kredibel bagi yang akan menggunakannya maka dibutuhkan suatu pengungkapan laporan keuangan. Pengungkapan laporan keuangan merupakan sarana penyampaian informasi oleh pihak internal perusahaan kepada pihak-pihak diluar

perusahaan. Pengungkapan dilakukan agar pengguna laporan keuangan dapat memahami isi dari laporan keuangan secara kualitatif maupun kuantitatif. Pengungkapan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan harus memadai sehingga dapat mengantisipasi kondisi ekonomi yang dinamis. Pengungkapan menjadi sangat penting karena pengungkapan merupakan bagian integral pelaporan keuangan serta langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi secara penuh berupa *statement* keuangan (Yanto & Efrianti, 2015).

Pengungkapan laporan keuangan yang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya keuangan dan non keuangan. Faktor keuangan meliputi rasio *leverage*, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, ukuran perusahaan, *common stock ratio*, *earning per share*, margin laba kotor, dan lainnya. Faktor non keuangan meliputi porsi saham publik, porsi saham asing, umur perusahaan, status perusahaan, nilai perusahaan, jenis industri, penerbitan sekuritas, waktu terdaftar, persentase kepemilikan manajerial, dan lainnya (Utami & Widyawati, 2020).

Pengungkapan dan penyajian informasi yang akurat sangat dibutuhkan oleh perusahaan maupun para pengguna laporan keuangan maka dibutuhkanlah sebuah aturan atau standar. Banyaknya perusahaan multinasional yang beroperasi di berbagai negara dan setiap negara mempunyai standar akuntansi yang berbeda dengan negara lain sehingga konsekuensi dari interaksi internasional ini terhadap akuntansi adalah diperlukannya suatu standarisasi atau aturan umum yang dapat dipakai diseluruh dunia (Sianipar & Marsono, 2013).

IFRS atau *International Financial Reporting Standards* menjawab tantangan bagaimana pelaporan keuangan harus dilakukan. Arus besar dunia sekarang ini sedang menuju ke dalam satu standar pelaporan. Satu per satu negara di dunia saat ini mulai mengadopsi *IFRS*. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai organisasi yang berwenang dalam membuat standar akuntansi di Indonesia sejak 1994 telah melaksanakan program adaptasi dan harmonisasi standar akuntansi internasional *IFRS*. Pengadopsian *IFRS* di Indonesia dimulai pada tahun 2008 dimana dilakukan adopsi seluruh *IFRS* terakhir ke dalam PSAK sampai tahun 2010. Pada tahun 2011 dilakukan persiapan infrastruktur pendukung untuk implementasi PSAK yang sudah mengadopsi *IFRS* dan tahun 2012 pengadopsian penuh *IFRS* bagi perusahaan-perusahaan yang memiliki akuntabilitas publik (Purba, 2010) dalam (Windarti, Sasongko, & Zulfikar, 2017).

Utami & Widyawati (2020) menjelaskan penelitian tentang implementasi *IFRS* masih menarik untuk dikaji kembali karena adanya ketidaksamaan hasil penelitian (*research gap*). Penelitian *IFRS* dihitung menggunakan skala indeks *gray* terhadap laporan keuangan yang disajikan berdasarkan standar sebelum dan sesudah memakai *IFRS*. Indeks *gray* digunakan untuk mengetahui bagaimana tingkat standar yang berlaku (*IFRS*) memiliki pengaruh pada variabel bebas penelitian.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Efrianti & Yanto (2017) yang menguji indeks *gray leverage* terhadap pengungkapan laporan keuangan menunjukkan bahwa penerapan *IFRS* sendiri berpengaruh terhadap pengungkapan keuangan tetapi index *gray leverage* tidak berpengaruh signifikan menurut standar *IFRS*. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizky & Hastoni (2015) yang menguji indeks *gray* porsi saham publik terhadap pengungkapan laporan keuangan menunjukkan bahwa penerapan *IFRS* dalam indeks *gray* porsi saham publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan.

Penelitian ini merupakan pengembangan model yang dilakukan Utami & Widyawati (2020) yang berjudul Pengaruh Implementasi *IFRS* dalam Indeks *Gray* Terhadap *Financial Disclosure*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks *gray* profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan. Indeks *gray leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan laporan keuangan. Indeks *gray* ukuran perusahaan dan indeks *gray* porsi saham publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keuangan. Utami & Widyawati (2020) menyarankan untuk tahun-tahun yang akan datang masih perlu untuk dilakukan pengujian kembali, menambahkan kategori perusahaan yang dijadikan sampel, dan menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan pelaporan keuangan.

Berdasarkan pemikiran diatas, penelitian ini menggunakan periode terbaru yaitu tahun 2011, 2017-2020. Variabel yang sama yaitu indeks *gray*: profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan porsi saham publik. Objek penelitian ini di perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia dikarenakan perusahaan manufaktur dipilih karena kelompok perusahaan ini memiliki sifat yang berbeda dengan dengan industri yang lain. Olivia & Nurmala (2020) menjelaskan akun-akun yang dipakai dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur lebih komprehensif dan menerima dampak dari adopsi *IFRS*. Selain itu jumlah perusahaan manufaktur memiliki jumlah terbesar yang kualitas terdaftar di BEI dibandingkan perusahaan pada industri lainnya sehingga salah penggunaan perusahaan manufaktur dianggap lebih mewakili. Penelitian ini bertujuan menguji apakah terdapat pengaruh implementasi *IFRS* dalam indeks *gray*: profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan porsi saham publik terhadap pengungkapan laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁ = Indeks *Gray* Profitabilitas berpengaruh terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan.
H₂ = Indeks *Gray leverage* berpengaruh terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan.
H₃ = Indeks *Gray* Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan.
H₄ = Indeks *Gray* Porsi Saham Publik berpengaruh terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini didesain menggunakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menggunakan pengujian beberapa teori melalui pengukuran variable-variabel penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa *annual report* perusahaan manufaktur subsektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskriptifkan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya unsur yang bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Utami & Widyawati, 2020).

Teknik Pengambilan Sampel dan Populasi

Penelitian ini menggunakan objek penelitian pada perusahaan manufaktur subsektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. *Purposive sampling* adalah teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampel atau pengambilan sampel didasarkan pada tujuan tertentu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini harus memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur subsektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2020.
2. Perusahaan menerbitkan dan melaporkan keuangan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 dan secara berturut-turut tahun 2017-2020.
3. Perusahaan menggunakan mata uang rupiah dan mengalami laba tahun berjalan tahun 2011 dan berturut-turut pada tahun 2017-2020.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode dokumentasi dimana pengumpulan data dilakukan dengan mencari data perusahaan yang bersangkutan untuk diteliti. Data yang digunakan oleh peneliti adalah data sekunder. Data berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020 dengan memperhatikan kriteria yang dijadikan sampel. Data-data tersebut bisa diperoleh dengan cara mengunduh dari Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini melibatkan empat variabel independen (bebas) yang terdiri dari Indeks *Gray Profitabilitas*, Indeks *Gray Leverage*, Indeks *Gray Ukuran Perusahaan*, Indeks *Gray Porsi Saham Publik* dan satu variabel dependen (terikat) yaitu Pengungkapan Laporan Keuangan.

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan laporan keuangan yang dihitung dengan menggunakan indeks *Wallace*. Indeks *Wallace* digunakan untuk membandingkan jumlah item yang diungkap dengan yang seharusnya diungkap. Penelitian ini difokuskan pada *mandatory disclosure* yaitu pengungkapan wajib item yang harus diungkapkan. Item yang harus diungkapkan sebanyak 79 item (keputusan ketua BAPEPAM-LK No. Kep-347/BL/2012), kemudian setiap item yang diungkapkan akan diberi nilai 1 sedangkan untuk item yang tidak diungkapkan akan diberi nilai 0 (Yanto & Efrianti, 2015).

Rumus untuk menghitung pengungkapan $= \frac{n}{k}$

n: pengungkapan yang dipenuhi

k: jumlah seluruh pengungkapan yang seharusnya dipenuhi

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini menggunakan empat indikator yang mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan yang di proksikan ke dalam indeks gray untuk melihat implementasi *IFRS* mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan. Empat indikator yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan porsi saham publik, karena berdasarkan penelitian terdahulu indikator ini sangat dominan berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan.

Indeks *Gray Profitabilitas*

Variabel ini menggunakan indikator profitabilitas. Menentukan rasio profitabilitas adalah langkah pertama yang harus dilakukan sebelum menghitung indeks *gray profitabilitas*. Berbagai cara menghitung rasio profitabilitas namun peneliti memilih *Return on Asset* (ROA) sebagai alat ukur profitabilitas. Rasio pengembalian aset (ROA) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total aset.

Utami & Widyawati (2020) menjelaskan bahwa pengukuran indeks gray profitabilitas dilakukan dengan menghitung terlebih dahulu *Return on Asset* (ROA) sebelum dan sesudah perusahaan mengimplementasikan standar *IFRS*. Rumus yang digunakan untuk menghitung ROA adalah berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total harta}}$$

Berdasarkan rumus diatas hasil perhitungan *Return on Asset* (ROA) sebelum dan sesudah perusahaan mengimplementasikan standar *IFRS* dapat diketahui. Selanjutnya dapat menghitung indeks *gray* profitabilitas dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks gray profitabilitas} = 1 - \frac{\text{ProfitPSAK} - \text{ProfitIFRS}}{\text{ProfitPSAK}}$$

Jika hasilnya >1 berarti profitabilitas *IFRS* lebih tinggi dari profitabilitas yang dilaporkan berdasarkan PSAK, dan Sebaliknya. Jika hasilnya =1 berarti netral.

Indeks *Gray Leverage*

Variabel ini menggunakan indikator *leverage*. Menentukan rasio *leverage* adalah langkah pertama yang harus dilakukan sebelum menghitung indeks *gray leverage*. Penelitian ini peneliti mengukur rasio *leverage* menggunakan *debt to equity ratio* (DER). *Debt to equity ratio* merupakan rasio *leverage* yang menunjukkan proporsi relatif antara ekuitas dan hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan.

Utami & Widyawati (2020) menjelaskan bahwa pengukuran indeks *gray leverage* dilakukan dengan mengitung terlebih dahulu *Debt to Equity Ratio* (DER) sebelum dan sesudah perusahaan mengimplementasikan standar *IFRS*. Rumus yang digunakan untuk menghitung DER adalah berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total Equity}}$$

Berdasarkan rumus diatas hasil perhitungan *debt to equity ratio* (DER) sebelum dan sesudah perusahaan mengimplementasikan standar *IFRS* dapat diketahui. Selanjutnya dapat menghitung indeks *gray leverage* dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks gray leverage} = 1 - \frac{\text{LevPSAK} - \text{LevIFRS}}{\text{LevPSAK}}$$

Jika hasilnya >1 berarti *leverage IFRS* lebih tinggi dari *leverage* yang dilaporkan berdasarkan PSAK, dan Sebaliknya. Jika hasilnya =1 berarti netral.

Indeks *Gray Ukuran Perusahaan*

Variabel ini menggunakan indikator ukuran perusahaan. Menentukan nilai ukuran perusahaan adalah langkah pertama yang harus dilakukan sebelum menghitung indeks *gray leverage*. Ukuran perusahaan bisa di ukur dengan menggunakan total aktiva, pendapatan atau modal dari perusahaan tersebut.

Utami & Widyawati (2020) menjelaskan bahwa pengukuran indeks gray ukuran perusahaan dilakukan dengan menghitung terlebih dahulu total aset, kemudian di logaritma natural (Ln) sebelum dan sesudah perusahaan mengimplementasikan standar *IFRS*. Rumus yang digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan dan indeks *gray* ukuran perusahaan adalah berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{total aset})$$

Berdasarkan rumus diatas hasil perhitungan ukuran perusahaan sebelum dan sesudah perusahaan mengimplementasikan standar *IFRS* dapat diketahui. Selanjutnya dapat menghitung indeks *gray* ukuran perusahaan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks gray ukuran perusahaan} = 1 - \frac{UkPSAK - UkIFRS}{UkPSAK}$$

Jika hasilnya >1 berarti ukuran perusahaan *IFRS* lebih tinggi dari ukuran perusahaan yang dilaporkan berdasarkan PSAK, dan Sebaliknya. Jika hasilnya $=1$ berarti netral.

Indeks Gray Porsi Saham Publik

Variabel ini menggunakan indikator porsi saham publik. Menentukan persentase porsi saham publik adalah langkah pertama yang harus dilakukan sebelum menghitung indeks *gray* porsi saham publik. Persentase kepemilikan saham publik diukur berdasarkan perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki masyarakat dengan jumlah saham yang beredar (Rizky & Hastoni, 2015).

Utami & Widyawati (2020) menjelaskan bahwa mengukur indeks gray porsi saham publik dilakukan dengan menghitung terlebih dahulu perbandingan antara pemegang saham publik dengan saham yang dimiliki perusahaan sebelum dan sesudah perusahaan mengimplementasikan standar *IFRS*. Rumus yang digunakan untuk menghitung porsi saham publik dan indeks *gray* porsi saham publik sebagai berikut:

$$\text{Porsi Saham Publik} = \frac{\text{Jumlah saham publik}}{\text{Total saham}}$$

Berdasarkan rumus diatas hasil perhitungan porsi saham publik sebelum dan sesudah perusahaan mengimplementasikan standar *IFRS* dapat diketahui. Selanjutnya dapat menghitung indeks *gray* porsi saham publik dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks gray porsi saham publik} = 1 - \frac{PspPSAK - PspIFRS}{PspPSAK}$$

Jika hasilnya >1 berarti porsi saham publik *IFRS* lebih tinggi dari porsi saham publik yang dilaporkan berdasarkan PSAK, dan Sebaliknya. Jika hasilnya =1 berarti netral.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dari data kuantitatif menggunakan angka-angka perhitungannya menggambarkan metode statistik yang dibantu melalui program IBM SPSS 20.0 (*Statistical Package for Social Science*). Penelitian ini melakukan uji asumsi klasik, uji regresi linear berganda, uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2020. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sampel sebanyak 13 perusahaan dengan periode 4 tahun (2017-2020), sehingga total data observasinya adalah 52. Hasil seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dijelaskan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Proses Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Sampel
1	Perusahaan manufaktur subsektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia per 31 Desember 2011-2020.	54
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan di BEI tahun 2011 dan secara berturut-turut selama periode 2017-2020	(11)
3	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dengan mata uang Rupiah	(15)
4	Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian selama periode penelitian	(15)
Jumlah Sampel Perusahaan		13
Total sampel penelitian 13 x 4 tahun		52

Sumber: data diolah, 2022

Analisis Deskriptif

Pengungkapan laporan keuangan merupakan penyampaian informasi dalam laporan keuangan yang harus disampaikan oleh perusahaan yang telah *go public*, dalam penelitian ini rata-rata perusahaan yang melakukan penyampaian laporan keuangan di tahun 2017-2020 yang diperoleh dari 13 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 3 perusahaan memenuhi kriteria pengungkapan secara sangat luas dan 10 perusahaan memenuhi kriteria pengungkapan secara luas menurut tabel kriteria indeks *wallace* dengan rata-rata *mandatory disclosure* (pengungkapan wajib) diatas 75%. Hasil ini membuktikan masih sedikit sampel yang

memenuhi kriteria pengungkapan yang sangat luas atau dibawah 75% rata-rata dari pengungkapan wajib laporan keuangan perusahaan publik yang telah ditetapkan oleh BAPEPAM.

Hasil untuk rata-rata nilai indeks gray profitabilitas perusahaan < 1 ada 9 perusahaan yang menunjukkan bahwa nilai yang dilaporkan berdasarkan IFRS kurang dari yang dilaporkan menurut PSAK, sedangkan ada 4 perusahaan dimana nilai indeks gray profitabilitas yang diperoleh > 1 yang menunjukkan bahwa nilai yang dilaporkan berdasarkan IFRS lebih besar daripada yang dilaporkan menurut PSAK. Hasil untuk rata-rata nilai indeks gray leverage perusahaan < 1 ada 8 perusahaan yang menunjukkan bahwa nilai yang dilaporkan berdasarkan IFRS kurang dari yang dilaporkan menurut PSAK, sedangkan ada 5 perusahaan dimana nilai indeks gray leverage yang diperoleh > 1 yang menunjukkan bahwa nilai yang dilaporkan berdasarkan IFRS lebih besar daripada yang dilaporkan menurut PSAK. Hasil yang diperoleh perusahaan untuk rata-rata nilai indeks gray ukuran perusahaan > 1 ada 13 perusahaan yang mana semua perusahaan yang menjadi sampel menunjukkan bahwa nilai yang dilaporkan berdasarkan IFRS lebih besar daripada yang dilaporkan menurut PSAK. Hasil untuk rata-rata nilai indeks gray porsi saham publik < 1 ada 7 perusahaan yang menunjukkan bahwa nilai yang dilaporkan berdasarkan IFRS kurang dari yang dilaporkan menurut PSAK, sedangkan ada 4 perusahaan dimana nilai indeks gray porsi saham publik yang diperoleh > 1 yang menunjukkan bahwa nilai yang dilaporkan berdasarkan IFRS lebih besar daripada yang dilaporkan menurut PSAK, serta ada 2 perusahaan dimana nilai indeks gray porsi saham publik yang diperoleh $=1$ atau perusahaan tidak mengalami adanya perubahan baik IFRS maupun PSAK.

Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Hasil uji autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,628 ^a	,395	,343	4,05433	2,605

a. Predictors: (Constant), IG PSP, IG DER, IG UP, IG ROA

b. Dependent Variable: Pengungkapan LK

Sumber: data diolah, 2022

Berdasarkan tabel 2. Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa menggunakan uji *durbin-watson* tidak ada kesimpulan atau belum dapat disimpulkan apakah terjadi autokorelasi pada model regresi, dimana hasil uji *durbin-watson* memiliki nilai 1,870 atau

$dU < d < 4-dU = 1,8031 < 1,870 < 2,197$, sehingga untuk memastikan ada tidaknya autokorelasi maka pengujian dilanjutkan menggunakan uji *runs test*. Berikut merupakan tabel 3 hasil uji *runs test*:

Tabel 3. Hasil Uji *Runs Test*

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	,26020
Cases < Test Value	26
Cases >= Test Value	26
Total Cases	52
Number of Runs	31
Z	1,120
Asymp. Sig. (2-tailed)	,263
a. Median	

Sumber: data diolah, 2022

Berdasarkan tabel 3. Hasil uji *runs test* menunjukkan bahwa nilai probabilitas (sig) yaitu 0,263 yang lebih besar dari 0,05 (5%), sehingga kesimpulannya hasil tersebut dipastikan tidak terjadi autokorelasi.

Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas Analisis Statistik

Hasil uji normalitas dapat dilihat menggunakan *one sample kolmogorov-smirnov*. Hasil *one sample kolmogorov-smirnov* dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas
one sample kolmogorov-smirnov

		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	3,89208955
	Absolute	,109
Most Extreme Differences	Positive	,073
	Negative	-,109
Kolmogorov-Smirnov Z		,785
Asymp. Sig. (2-tailed)		,568
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

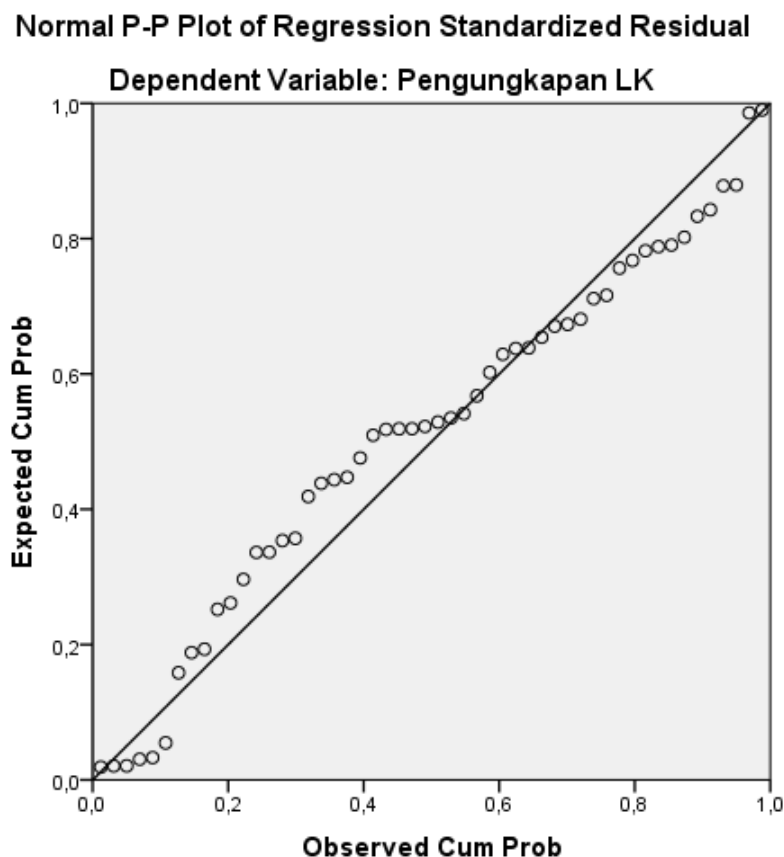
Sumber: data diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4, *one sample kolmogorov-smirnov* diperoleh hasil signifikansi Asymp. Sig. 2-tailed sebesar $0,568 >$ taraf signifikansi 0,05. Nilai tersebut menunjukkan

bahwa data yang diambil berdistribusi normal karena signifikansi Asymp. Sig. 2-tailed lebih besar dari taraf signifikansi.

Uji Normalitas Analisis Grafik

Hasil uji normalitas dapat dilihat menggunakan *Normal P-Plot of Regression Standardized Residual*. Hasil *Normal P-Plot of Regression Standardized Residual* dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas: *Normal P-Plot of Regression Standardized Residual*
Sumber: data diolah, 2022

Berdasarkan gambar 1. Hasil *Normal P-Plot of Regression Standardized Residual* output regresi diatas diketahui bahwa model regresi layak dipakai dalam penelitian ini karena pada grafik normal probability plot terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal sehingga memenuhi asumsi normalitas.

Hasil Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics
	B	Std. Error	Beta			Toleranc e
(Constant)	10,320	38,637		,267	,791	
1 IG ROA	-,970	,852	-,161	-1,138	,261	,645
IG DER	3,789	1,033	,463	3,668	,001	,808
IG UP	53,610	37,578	,175	1,427	,160	,856
IG PSP	2,103	1,579	,176	1,332	,189	,737

a. Dependent Variable: Pengungkapan LK

Sumber: data diolah, 2022

Berdasarkan tabel 5. Hasil uji multikolinearitas masing-masing variabel yaitu IG ROA (Indeks Gray Profitabilitas), IG DER (Indeks Gray Leverage), IG UP (Indeks Gray Ukuran Perusahaan), dan IG PSP (Indeks Gray Porsi Saham Publik) menunjukkan bahwasannya nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terjadi multikolinearitas.

Hasil Uji Heterokedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat menggunakan uji *glejser*. Hasil uji *glejser* dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Glejser

Model	Coefficients ^a			
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
	B	Std. Error	Beta	Sig.
(Constant)	17,572	25,376		,692
1 IG ROA	-,136	,560	-,043	,242
IG DER	,747	,678	,175	1,101
IG UP	-14,878	24,680	-,093	,603
IG PSP	,031	1,037	,005	,030

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber: data diolah, 2022

Berdasarkan tabel 6. Hasil uji heteroskedastisitas masing-masing variabel yaitu IG ROA (Indeks Gray Profitabilitas), IG DER (Indeks Gray Leverage), IG UP (Indeks Gray Ukuran Perusahaan), dan IG PSP (Indeks Gray Porsi Saham Publik) menunjukkan bahwasannya hasil uji *glejser* seluruh variabel bebas memiliki nilai signifikan $> 0,05$, sehingga kesimpulannya tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil uji regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance		VIF
	B	Std. Error	Beta					
	(Constant)	10,320	38,637		,267	,791		
1	IG ROA	-,970	,852	-,161	-1,138	,261	,645	
	IG DER	3,789	1,033	,463	3,668	,001	,808	
	IG UP	53,610	37,578	,175	1,427	,160	,856	
	IG PSP	2,103	1,579	,176	1,332	,189	,737	

a. Dependent Variable: Pengungkapan LK

Sumber: data diolah, 2022

Berdasarkan tabel 7 maka dapat diketahui persamaan regresi adalah sebagai berikut: $Y = 10,320 - 0,970X_1 + 3,789X_2 - 53,610X_3 + 2,103X_4 + \varepsilon$

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji T)

Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini:

Tabel 8. Hasil Uji T

Model	Coefficients ^a				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Beta		
	B	Std. Error				
	(Constant)	10,320	38,637		,267	,791
1	IG ROA	-,970	,852	-,161	-1,138	,261
	IG DER	3,789	1,033	,463	3,668	,001
	IG UP	53,610	37,578	,175	1,427	,160
	IG PSP	2,103	1,579	,176	1,332	,189

a. Dependent Variable: Pengungkapan LK

Sumber: data diolah, 2022

Hasil uji t pada tabel 8 menunjukkan bahwa indeks *gray* profitabilitas (IG ROA) memiliki nilai signifikansi $0,261 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa H_1 tidak diterima atau

indeks *gray* profitabilitas (IG ROA) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan. Indeks *gray leverage* (IG DER) memiliki nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa H_2 diterima atau indeks *gray leverage* (IG DER) secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan. Indeks *gray* ukuran perusahaan (IG UP) memiliki nilai signifikansi $0,160 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa H_3 tidak diterima atau indeks *gray* ukuran perusahaan (IG UP) secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan. Indeks *gray* porsi saham publik (IG PSP) memiliki nilai signifikansi $0,189 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa H_4 tidak diterima atau indeks *gray* porsi saham publik (IG PSP) secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan.

Uji Model (Uji F)

Hasil uji f dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini:

Tabel 9. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	504,247	4	126,062	7,669	,000 ^b
	Residual	772,566	47	16,438		
	Total	1276,814	51			

a. Dependent Variable: Pengungkapan LK

b. Predictors: (Constant), IG PSP, IG DER, IG UP, IG ROA

Sumber: data diolah, 2022

Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi uji F adalah sebesar 0,000 yang mana nilai signifikansinya kurang dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa indeks *gray* profitabilitas, indeks *gray leverage*, indeks *gray* ukuran perusahaan, indeks *gray* porsi saham publik secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini:

Tabel 10. Hasil uji koefisien determinasi

Model	R	R Square	Model Summary ^b		
			Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,628 ^a	,395	,343	4,05433	2,605

a. Predictors: (Constant), IG PSP, IG DER, IG UP, IG ROA

b. Dependent Variable: Pengungkapan LK

Sumber: data diolah, 2022

Berdasarkan tabel 10 diketahui bahwa *adjusted R Square* sebesar 0,343 atau 34,3% yang artinya bahwa 34,3% pengungkapan laporan keuangan dipengaruhi oleh variabel independen penelitian ini, sedangkan sisanya sebesar 65,7% (100%-34,3%) dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

Pembahasan

Berdasarkan pengujian terhadap hipotesis yang telah dibuat sebelumnya. Adapun pembahasan hasil penelitian sebagai berikut:

1) Pengaruh Implementasi *IFRS* dalam Indeks *Gray* Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil analisis penelitian diketahui bahwa variabel indeks *gray* profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,261 atau lebih besar dari 0,05, artinya H_1 ditolak. Hal itu dapat disimpulkan bahwa indeks *gray* profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan. Indeks *gray* profitabilitas merupakan indeks yang menjelaskan bagaimana tingkat standar yang berlaku (*IFRS*) memiliki dampak pada profitabilitas perusahaan.

Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristiani & Hastoni (2015) yang meneliti mengenai pengaruh implementasi *IFRS* dalam rangka indeks *gray* profitabilitas terhadap pengungkapan pelaporan keuangan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa implementasi *IFRS* dalam rangka indeks *gray* profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan pelaporan keuangan. Penelitian ini menghitung profitabilitas dengan menggunakan alat ukur *return on assets*, yaitu dengan membagi antara laba bersih dengan total aset dari perhitungan pembagian tersebut dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tinggi dengan jumlah aset yang dikelola. Penilaian jumlah aset dengan menggunakan standar PSAK berbeda dengan penilaian total aset dengan menggunakan standar *IFRS*. Perbedaan tersebut antara lain terletak pada penerapan *fair value* (penilaian aset dengan nilai pasar yang berlaku) pada standar *IFRS* dan *Historical Cost* (penilaian dengan nilai historis) pada standar PSAK. Perbedaan penilaian tersebut menyebabkan total aset dibawah standar *IFRS* menjadi semakin meningkat karena permintaan pasar yang terus meningkat.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Utami & Widyawati (2020). Hasil penelitiannya menunjukkan implementasi *IFRS* dalam indeks *gray* profitabilitas terhadap *financial disclosure* tidak berpengaruh. Penerapan standar *IFRS* menyebabkan total aset perusahaan semakin meningkat, namun untuk tingkat laba yang tidak banyak mengalami kenaikan secara signifikan.

2) Pengaruh Implementasi *IFRS* dalam Indeks *Gray Leverage* Terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil analisis penelitian diketahui bahwa variabel indeks *gray leverage* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 atau kurang dari 0,05, artinya H_2 diterima. Hal itu dapat disimpulkan bahwa indeks *gray leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keuangan. Indeks *gray leverage* merupakan indeks yang menjelaskan bagaimana tingkat standar yang berlaku (*IFRS*) memiliki dampak pada *leverage* perusahaan. Rasio *leverage* menggunakan *debt to equity ratio* (DER) untuk menunjukkan proporsi relatif antara ekuitas dan hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Semakin besar *leverage* perusahaan maka semakin besar kemungkinan transfer kemakmuran dari kreditur dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang mana secara parsial *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas dari pada perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami & Widyawati (2020) yang diperoleh hasil bahwa index *gray leverage* berpengaruh negative terhadap *financial disclosure*. Hasil yang diperoleh nilainya negatif disebabkan para kreditur lebih memilih untuk mencari informasi secara langsung untuk memastikan kinerja manajemen dalam mengelola dana yang dipercayakan pada perusahaan.

3) Pengaruh Implementasi *IFRS* dalam Indeks *Gray Ukuran Perusahaan* Terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil analisis penelitian diketahui bahwa variabel indeks *gray ukuran perusahaan* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,160 atau lebih besar dari 0,05, artinya H_3 ditolak. Hal itu dapat disimpulkan bahwa indeks *gray ukuran perusahaan* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan. Indeks *gray ukuran perusahaan* merupakan indeks yang menjelaskan bagaimana tingkat standar yang berlaku (*IFRS*) memiliki dampak pada ukuran perusahaan.

Hasil ini tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami & Widyawati (2020). Hasil penelitiannya menunjukkan implementasi *IFRS* dalam indeks *gray ukuran perusahaan* terhadap *financial disclosure* berpengaruh positif, dengan menerapkan standar *IFRS* akan membuat pengungkapan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan lebih transparansi bagi pengguna laporan keuangan. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan. Perusahaan yang berukuran besar cenderung lebih banyak mengungkapkan laporan keuangan perusahaan karena mereka

memiliki lebih banyak informasi yang dapat diungkapkan (Wallace, Naser, & Mora, 1994).

4) Pengaruh Implementasi *IFRS* dalam Indeks *Gray* Porsi Saham Publik Terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil analisis penelitian diketahui bahwa variabel indeks *gray* porsi saham publik memiliki nilai signifikansi sebesar 0,189 atau lebih besar dari 0,05, artinya H_4 ditolak. Hal itu dapat disimpulkan bahwa indeks *gray* porsi saham publik tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan. Indeks *gray* porsi saham publik merupakan indeks yang menjelaskan bagaimana tingkat standar yang berlaku (*IFRS*) memiliki dampak pada porsi saham publik perusahaan.

Hasil ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizky & Hastoni (2015) yang menyatakan bahwa porsi saham publik tidak berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami & Widyawati (2020) yang menyatakan implementasi *IFRS* dalam rangka indeks *gray* porsi saham publik berpengaruh positif terhadap *financial disclosure*, hal ini disebabkan manajemen melakukan pengungkapan sesuai dengan standar *IFRS* yang berlaku membuat para pengguna laporan keuangan tertarik dan menanamkan saham di perusahaan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dengan mengacu pada tujuan penelitian, hipotesis dan model analisa, maka kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: implementasi *IFRS* dalam indeks *gray* profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor kimia dan industri dasar yang terdaftar di bursa efek indonesia, implementasi *IFRS* dalam indeks *gray leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor kimia dan industri dasar yang terdaftar di bursa efek indonesia, implementasi *IFRS* dalam indeks *gray* ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor kimia dan industri dasar yang terdaftar di bursa efek indonesia, implementasi *IFRS* dalam indeks *gray* porsi saham publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor kimia dan industri dasar yang terdaftar di bursa efek indonesia.

Keterbatasan penelitian ini, populasi hanya terbatas pada perusahaan manufaktur subsektor kimia dan industri dasar, sehingga penelitian ini belum bisa mewakili perusahaan lain di Bursa Efek Indonesia. Penelitian berikutnya diharapkan dapat meneliti data perusahaan lain dengan ruang lingkup yang lebih luas. Penelitian ini dilakukan pada

tahun 2011, 2017-2020, sehingga untuk tahun-tahun yang akan datang, hasil penelitian ini masih sangat perlu di lakukan pengujian kembali. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan kategori perusahaan yang dijadikan sampel, menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan pelaporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Efrianti, D., & Yanto, Y. (2017). Pengaruh Implementasi Asi International Financial Reporting Standard dalam Rangka Indeks Gray Leverage terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 5(2), 164–169.
- Kristiani, F., & Hastoni, H. (2015). *Pengaruh Implementasi Ifrs Dalam Rangka Indeks Gray Profitabilitas Terhadap Jurnal Ilmiah*.
- Olivia, M., & Nurmala, P. (2020). Pengaruh tingkat implementasi IFRS dan kualitas audit terhadap pengakuan kerugian tepat waktu. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 6(1), 37–43.
- Purba, M. P. (2010). IFRS: Konvergensi dan Kendala Aplikasinya di Indonesia. *Yogyakarta Graha Ilmu*.
- Rizky, R., & Hastoni, H. (2015). *Pengaruh Implementasi IFRS dalam Rangka Indeks Gray Porsi Saham Publik terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan: Studi Empiris Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013*.
- Sianipar, G. A. E. M., & Marsono, M. (2013). Analisis komparasi kualitas informasi akuntansi sebelum dan sesudah pengadopsian penuh IFRS di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 350–360.
- Utami, A. N., & Widyawati, D. (2020). Pengaruh Implementasi Ifrs Dalam Indeks Gray Terhadap Financial Disclosure. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(11).
- Wallace, R. S. O., Naser, K., & Mora, A. (1994). The relationship between the comprehensiveness of corporate annual reports and firm characteristics in Spain. *Accounting and Business Research*, 25(97), 41–53.
- Windarti, E., Sasongko, N., & Zulfikar, Z. (2017). Analisis Perbedaan Kualitas Accrual Antara Sebelum dan Sesudah Pengadopsian International Financial Reporting Standard (IFRS) pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2014). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 2(1), 42–48.
- Yanto, Y., & Efrianti, D. (2015). Pengaruh Implementasi International Financial Reporting Standard dalam Indeks Gray Leverage Terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan. *Accounting Symposium. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kesatuan*.